

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sosiolinguistik

Studi bunyi dialek merupakan salah satu kajian bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antara bahasa dengan anggota masyarakat penuturnya. Kridalaksana (2001:201) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. J. A. Fishman dalam Chaer (2004:3) mengemukakan bahwa:

“sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community” (= Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Chaer (2004:2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pengguna bahasa itu di dalam masyarakat. Sumarsono (2002:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri merupakan ilmu relatif baru. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Nababan (1991:2) mengatakan bahwa istilah sosiolinguistik jelas terdiri dari 2 unsur, yaitu sosio dan linguistik. Kita mengetahui arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur itu. Unsur sosio adalah sekar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tersebut mencakup variasi-variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa ini bisa karena waktu, sosial, geografis. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah variasi bahasa, sehingga penggunaan bahasa Jawa mahasiswa di kos Mawar masuk ke dalam kajian sosiolinguistik.

2. Variasi Bahasa

Bahasa terdiri dari dua aspek yang mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur; sedangkan makna bersifat leksikal dan fungsional. Bahasa dalam aspek bentuk dan makna

sering kali menunjukkan perbedaan kecil maupun besar. Perbedaan-perbedaan dalam bahasa akan menghasilkan ragam dan variasi bahasa.

Soeparno dalam *Dasar-dasar Linguistik* (2003:55-61) mengemukakan bahwa variasi bahasa terdiri dari variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya/*style*, variasi kultural, dan variasi individual.

a. Variasi Kronologis

Variasi kronologis adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa. Perbedaan pemakaian bahasa telah mengakibatkan perbedaan wujud pemakaian bahasa. Wujud nyata pemakaian bahasanya dinamakan kronolek.

Contoh kronolek bahasa Jawa.

- 1) Bahasa Kawi Jawa Kuno : pada masa sebelum akhir Majapahit. Contohnya:

“Mangkana ling sang prabhu, samahur sang tapisira.”
 ‘Katakanlah sewajarnya olehmu kepadaku, demikian kata sang prabhu.’

- 2) Bahasa Jawa Baru : pada masa sekarang. Contohnya:

“Kandhane wong mau dakpikir ya bener, mula aku dakenunggang kebo.”
 ‘Perkataan orang tadi aku pikir ya benar, maka aku menaiki kerbau.’

b. Variasi Geografis

Variasi geografis adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, oleh karenanya juga sering disebut variasi regional. Wujud/varietasnya dinamakan dialek atau dialek regional. Contoh dialek dalam bahasa Jawa, yaitu dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Osing, dialek standar, dan sebagainya.

Misalnya, dalam dialek Banyumas “*ko garep meng ngendi Na?*” = kamu mau kemana Na?, dalam dialek standar “*kowe meh nangendi Na?*” = kamu mau kemana Na?.

c. Variasi Sosial

Variasi sosial adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan sosiologis. Variasi sosial ini sering disebut sosiolek. Beberapa sosiolek antara lain sebagai berikut.

- 1) Akrolek adalah realisasi variasi bahasa yang dipandang lebih bergengsi atau lebih tinggi dari varietas-varietas yang lain. Sebagai contoh, bahasa Bagongan yang khusus dipakai oleh para bangsawan di kalangan kraton Jawa. Selain itu, ada bahasa Jawa dialek standar dianggap paling bergengsi di antara dialek bahasa Jawa lainnya.
- 2) Basilek adalah realisasi variasi bahasa yang dipandang kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Misalnya, pada bahasa yang dipakai oleh para kuli pasar, bahasa Jawa krama ndesa, dan lain-lain.

Contoh: bahasa Jawa *krama ndesa*:

“*Mangsa ketigen menika sami kekirangan toya.*”
 ‘Musim kemarau ini pada kekurangan air.’
 “*Mesakake sanget nggih...tiyang sepahipun sampun seda sedanten.*”
 ‘Kasihan sekali ya...orang tuanya sudah meninggal semua.’

- 3) Vulgar adalah wujud variasi bahasa yang ciri-cirinya menunjukkan pemakaian bahasa oleh penutur yang kurang terpelajar atau dari kalangan orang-orang bodoh. Bagi kalangan yang kurang terpelajar dalam berbahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan

bentuk bahasanya. Oleh karena itu bahasa yang dipergunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar.

Contoh: “*Pancen lanangan matane ana sepuluh pa ya! saben ana wong wadon lewat dipendeliki wae karo ngelek idu.*”

‘Memang lelaki matanya ada sepuluh apa ya! Setiap ada wanita lewat dipelototin saja sama menelan ludah.’

“*Bocah goblok banget! wis dikandhani ping seket ra mudheng-mudhengi.*”

‘Anak bodoh sekali! Sudah diberi tahu lima puluh kali tidak memahami.’

- 4) Slang adalah wujud atau realisasi variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Berarti dipakai oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh orang di luar kelompoknya mengerti. Sebagai langkah untuk menjaga kerahasiaan, slang akan diubah/berubah, jadi bersifat temporal.

Contoh: bahasa Dagadu Yogyakarta: “*Daladh ya Dab?*” (*mangan ra Mas?*).
‘Makan tidak Mas?’

bahasa Walikan Malang: “*Oya nangam osbak!*” (*ayo mangan bakso!*).

‘Ayo makan bakso!’

- 5) Kolokial adalah bahasa percakapan sehari-hari yang biasanya dipergunakan oleh kelompok sosial kelas bawah. Contoh:

“*Kuliah Ri...ben cepet rampung, ra mung kluyar-kluyur wae.*”

‘Kuliah Ri...biar cepat selesai, tidak hanya main-main saja.’

“*Wah..kawanen ki...sing dha ngantri akeh banget.*”

‘Wah...kesiangan ni...yang pada mengantri banyak sekali.’

- 6) Jargon adalah wujud variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu. Berbentuk istilah-istilah khusus namun bersifat rahasia. Misalnya, bahasa tukang batu, bahasa montir, bahasa kernet dan sopir.

Contoh, bahasa sopir dan kondektur, *mburi prei* = mundur ke belakang, *anggur* = menaikkan penumpang yang sudah tua, *ngetem* = berhenti di halte, *melu* = menaikkan penumpang, dan lain-lain.

- 7) Argot adalah wujud variasi bahasa yang pemakaianya terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya bahasa para pencuri, pencopet, penggarong, dan sebagainya. Letak kekhususannya biasanya terletak pada kosakata, misalnya pada kalangan preman, *sangek* = nafsu, *cipok* = cium, *pecun* = psk, *mokat* = mati, dan lain-lain.
- 8) Ken (cant) adalah wujud variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas”. Misalnya bahasa para pengemis.

Contoh: “*Pak...nyuwun paring-paring Pak...seikhlas mawon...kula dereng maem Pak...*”.
‘Pak...minta Pak...seikhlasnya saja...saya belum makan Pak.’

d. Variasi Fungsional

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakaian bahasa. Sampai seberapa jauh fungsi-fungsi bahasa itu dimanifestasikan akan tampak pada wujud variasi fungsional atau yang disebut fungsiolek. Pemakaian bahasa dengan pokok pembicaraan khusus dan dengan cara yang khusus di dalam dunia sosiolinguistik dikenal dengan istilah register. Contoh beberapa register.

- 1) Bahasa untuk khotbah.
- 2) Bahasa telegram.
- 3) Bahasa reportase.
- 4) Bahasa MC.

e. Variasi Gaya/Style

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan gaya. Gaya adalah cara berbahasa seseorang dalam performansinya secara terencana maupun tidak, secara lisan maupun tertulis.

Mario Pei (dalam Alwasilah, 1985:53, dalam Soeparno, 2003:58) mengemukakan adanya lima macam gaya, yakni: (1) gaya puisi, (2) gaya prosa, (3) gaya ujaran baku, (4) gaya kolokial, atau gaya percakapan kelas rendah, dan (5) gaya vulgar dan slang, sedangkan Martin Joss (1967) membedakan lima macam gaya di dalam bukunya “*The Five Clocks*” (dalam Soeparno, 2003:58) berdasarkan tingkat kebakuan. Kelima macam gaya tersebut adalah.

1) Gaya Frozen

Gaya ini disebut juga gaya beku, sebab bentuk pemakaiannya tidak pernah berubah dari masa ke masa dan oleh siapa pun penuturnya. Misalnya, pada suluk, pada doa mantra, dan lain-lain. Contoh:

Lengeng gati nikang hawan sabha-sabha niking Hastina, samantara tekeng tegal Kuru nararyya Krsnan laku, sirang Parasurama Kanwa Janakadulur Narada, kapanggih irikang tegal miluri karrya sang Bhupati. (Asri – *nengsemaken kawontenanipun margi ingkang (ngener) dhateng bangsal (papan pirembagan) Hastina. Sareng tindakipun Prabu Kresna dumugi ing ara-ara Kuru, panjenenganipun kepanggih (kepethuk) kaliyan Parasuruma, Kanwa lan Janaka (ingkang sampun sami asalira dewa) sesarengan kaliyan (Bathara) Narada; (sakawan punika) sami tumut mbiyantu pakaryanipun (tugasnya) Sang Prabu (<http://wayangpustaka.wordpress.com/>, diakses pada Kamis, 22 September 2011 pukul 13.05 WIB)*

2) Gaya Formal

Gaya ini disebut juga gaya baku. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancangkan pada situasi resmi. Gaya semacam ini biasa digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan,

kantor-kantor pemerintah, pidato, ceramah, buku-buku pelajaran, rapat dinas, dan lain-lain. Contoh pidato pembukaan acara:

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wa barakatuh...”

Kula nuwun...

Bapak Lurah desa Glagaharjo ingkang dhahat kinabekten, aparat desa Glagaharjo ingkang kula kurmati, Bapak dukuh Banjarsari, Ngancar, saha Glagahmalang ingkang kula kurmati, Bapak Dosen Pembimbing Lapangan ingkang kinurmatan, saha Bapak-bapak tuwin Ibu-ibu ing desa Glagaharjo punika ingkang minulya.

Sumangga kita sesarengan munjukaken puji syukur dhumateng Gusti Ingkang Akarya Jagad awit kita sedaya menika tansah pinayungan ing karahayon, saengga ing winci dalu punika, kita saged kempal ingadicara kethoprak kagem adicara bibaran kkn ing desa Glagaharjo menika.”

‘Assalamu’alaikum warahmatullahi wa barakatuh...

Permisi...

Bapak Lurah desa Glagaharjo yang dihormati, aparat desa Glagaharjo yang saya hormati, Bapak dukuh Banjarsari, Ngancar, serta Glagahmalang yang saya hormati, Bapak Dosen Pembimbing Lapangan yang dihormati, serta Bapak-bapak dan Ibu-ibu di desa Glagaharjo ini yang mulya.

Mari kita bersama-sama memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Menciptakan Dunia karena kita semua ini selalu dalam keselamatan, sehingga dalam kesempatan malam ini, kita dapat berkumpul di dalam acara ketoprak untuk acara perpisahan kkn di desa Glagaharjo ini.’

3) Gaya Konsultatif

Gaya ini disebut juga setengah resmi atau gaya usaha. Disebut demikian karena bentuknya terletak di antara gaya formal dan gaya informal. Pemakaian gaya konsultatif kebanyakan dipergunakan oleh para pengusaha atau kalangan bisnis, selain itu juga biasa digunakan dalam pembicaraan di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Contohnya bahasa yang digunakan mahasiswa ketika sedang berdiskusi, dosen yang sedang mengajar, dan lain-lain.

“Sugeng siyang...kala wingi kita sampun ngrembag babagan morfem, lajeng dinten menika ngrembag babagan jinising morfem”.

‘Selamat siang...kemarin kita sudah membahas bab tentang morfem, lalu hari ini membahas bab tentang jenis morfem.’

4) Gaya Kasual (casual)

Gaya ini disebut juga gaya informal atau santai. Ciri gaya ini antara lain banyak dipergunakan bentuk alegro, yakni bentuk yang diperpendek baik pada level kata, frasa, maupun kalimatnya. Ciri lain ialah banyaknya unsur leksikal dialek dan unsur daerah. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan pembicaraan santai lainnya. Contohnya,

“Heh...py Le garapane?”
 ‘Heh...bagaimana Nak pekerjaannya?’

“Wah...apik je hpmu saiki.”
 ‘Wah...bagus ya hpmu sekarang.’

5) Gaya Intim (Intimate)

Gaya ini disebut juga gaya akrab, karena biasa dipergunakan oleh para penutur dan hubungannya sudah amat akrab. Cirinya hampir sama dengan gaya santai, akan tetapi pada gaya akrab ini pemakaian alegronya sudah keterlaluan sehingga tidak mungkin dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya. Gaya intim ini biasa dipakai oleh antaranggota keluarga, teman dekat, dan lain-lain. Contoh:

“Dik...ruh gunting ra?ket mau tak goleki kok ra nemu.”
 ‘Dik...lihat gunting tidak?dari tadi aku cari kok tidak ketemu.’

“Tekan ndi?gene ra tekan-tekan.”
 ‘Sampai mana?kok tidak sampai-sampai.’

f. Variasi Kultural

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya. Suatu bahasa yang dipergunakan oleh penutur asli atau oleh penutur pribumi

kadang-kadang mengalami perubahan dengan masuknya budaya lain. Varietas yang termasuk sebagai variasi kultural ini antara lain.

- 1) Vernakular adalah bahasa asli atau bahasa penduduk pribumi di suatu wilayah. Misalnya bahasa Jawa di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- 2) Pidgin adalah bahasa yang struktur maupun kosakatanya merupakan struktur campuran sebagai akibat percampuran dua budaya yang bertemu.
- 3) Kreol adalah pidgin yang sudah berlangsung turun temurun sehingga struktur maupun kosakatanya menjadi mantap. Bahkan kreol dapat diangkat menjadi bahasa resmi suatu negeri.
- 4) Lingua franca adalah bahasa yang diangkat oleh para penutur yang berbeda budayanya untuk dipakai bersama-sama sebagai alat komunikasi. Misalnya bahasa Arab di Timur Tengah, bahasa Indonesia di Nusantara, bahasa Melayu di Nusantara pada zaman Sriwijaya, dan lain-lain.

g. Variasi Individual

Variasi ini disebabkan oleh perbedaan perorangan. Wujud variasinya dinamakan idiolek. Setiap individu penutur memiliki ciri tuturan yang berbeda dengan penutur lain. Ciri pembeda tersebut terletak pada warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Itulah sebabnya kita dapat mengenal seseorang lewat tuturnya, meskipun tidak melihat si penutur. Misalnya, idiolek pada pewayangan, salah satunya idiolek Semar.

Sementara itu, Nababan dalam *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)* (1987:9-17) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai

dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu disebut ragam bahasa (*language variety*). Ada empat macam variasi bahasa tergantung pada faktor yang berhubungan atau sejalan dengan ragam bahasa itu.

- a. Faktor-faktor geografis, yaitu di daerah mana bahasa itu dipakai sebagai bahasa daerah (*regional variety*).
- b. Faktor-faktor kemasyarakatan, yaitu golongan sosioekonomik mana yang memakai bahasa itu sebagai bahasa golongan (*social variety*).
- c. Faktor-faktor situasi berbahasa, ini mencakup: pemeran serta (=pembicara, pendengar, orang lain), tempat berbahasa (di rumah, di sekolah, di balai sidang dan sebagainya), topik yang dibicarakan, jalur berbahasa (lisan, tulisan, telegram, dan sebagainya). Ini disebut bahasa situasi (*functional variety*).
- d. Faktor-faktor waktu, yaitu di mana-mana (=kurun waktu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa) bahasa itu dipakai sebagai bahasa zaman (*temporal* atau *chronological variety*).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Nababan membagi variasi bahasa menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

a. Ragam Dialek

Ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah tempat penuturnya (=faktor-faktor geografis) disebut dialek. Perbedaan dialek terdapat pada seluruh aspek bahasa, yaitu fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa (idiom) dan juga dalam pragmatik (=penggunaan bahasa).

Contoh: dialek Magelang “*Aku meh lunga neng Magelang mbek Ibuku.*”
‘Aku mau pergi ke Magelang sama Ibuku.’

dialek Banyumas "*Nyong be ra ngerti ko karepe kepriwe.*"
 ‘Aku saja tidak mengerti kamu kemauannya bagaimana.’

b. Ragam Sosiolek

Ragam bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial penutur-penuturnya disebut sosiolek. Misalnya, sosiolek golongan atas (hartawan dan orang-orang berada), dan golongan menengah (yang sebagian terdiri dari orang-orang terpelajar). Contohnya,

“Sampun nindakaken bayar pajak Bu?”
 ‘Sudah melakukan bayar pajak Bu?’

“Nuwun sewu, badhe kepanggih Pak RT wonten?”
 ‘Permisi, mau ketemu Pak RT ada?’

c. Ragam Fungsiolek

Kelompok ragam bahasa yang ketiga berkaitan dengan situasi berbahasa, siapa-siapa pemeran serta berbahasa itu serta topik dan jalur (tulisan, lisan, dan sebagainya) berbahasa itu. Faktor-faktor ini menentukan tingkat formalitas (keresmian) berbahasa, dan sejalan dengan itu dikembangkanlah apa yang disebut ragam-ragam fungsional (fungsiolek). Seperti halnya dalam Chaer&Leonie (2004), Nababan mengemukakan bahwa Martin Joss, seorang linguis Amerika yang banyak mengkaji penggunaan bahasaa Inggris, membagi ragam fungsiolek ini menjadi lima subragam, yaitu.

- 1) Ragam beku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting

lainnya. Contohnya, dalam Pancasila: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan peradab, 3. Persatuan Indonesia, dan seterusnya.

- 2) Ragam resmi (formal) adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan. Contoh dalam pidato Bahasa Jawa,

“Namung saderengipun kula ngaturaken urut reronceningadicara ingkang sampun karakit dening para kaluwarga, sumangga nun kula dherekaken ngaturaken puja-puji pudyastuti wonten ing ngarsanipun Ngarsa Dalem Allah SWT Ingkang Maha Agung awit ageng barokah saha rahmat ingkang sampun kaparingaken dhumateng kula panjenengan sami.”

‘Tetapi sebelum saya membacakan urutan acara yang sudah disusun oleh para keluarga, mari kita menghantarkan puja-puji ke hadapan Allah SWT Yang Maha Agung yang memberikan barokah serta rahmat yang sudah diberikan kepada saya dan anda semua.’

- 3) Ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi, dengan kata lain, ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional. Contohnya bahasa yang digunakan guru ketika mengajar,

“Pepanggihan dinten menika kita badhe ngrembag babagan Aksara Jawa. Sinten ingkang mangertos cacahipun aksara Jawa menika wonten pinten?”

‘Pertemuan hari ini kita akan membahas bab tentang Aksara Jawa. Siapa yang mengetahui jumlah aksara Jawa ini ada berapa?’

- 4) Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Contohnya ketika dua orang teman sedang berbincang-bincang.

A: “Lin...wis oleh rung bukune?”

B: “Rung je...”

A: ‘Lin...sudah dapat belum bukunya?’

B: ‘Belum ni...’

5) Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab. Contoh,

“*Woy...piye Dab?kok lagi ketok wae?*”
 ‘Woy...bagaimana Mas?kok baru kalihatan saja?’

“*Iya ki...lagi sibuk wingi.*”
 ‘Iya ni...lagi sibuk kemarin.’

d. Ragam Kronolek

Ragam bahasa yang berhubungan dengan perubahan bahasa dalam berlalunya waktu disebut kronolek. Ragam kronolek disebut juga variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya.

1) Bahasa Kawi Jawa Kuno : pada masa sebelum akhir Majapahit. Contohnya:

“*Mangakana pawekas sang sawitri sira.*”
 ‘Demikian pesan sang sawitri kepadanya.’

2) Bahasa Jawa Baru : pada masa sekarang. Contohnya:

“*Pak Dukuh iku mung kagungan putra loro lanang wadon mula kudu dirawat.*”

‘Pak Dukuh itu hanya mempunyai anak dua lelaki perempuan maka harus dirawat.’

3. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa atau ragam bahasa berdasarkan faktor geografis. Adisumarto (1992:23) mengemukakan istilah dialek berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dialektos*. Dialek atau variasi dialektal ini dapat didefinisikan

sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakainya, dengan kata lain dialek merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh pemakainya yang tergantung pada siapa pemakainya, darimana pemakainya berasal. Dialek ada dua macam, yaitu dialek geografis dan sosiolek. Secara khas ciri dialek bertumpu pada pemakainya, yaitu dari mana tempat penuturnya atau bagaimana tingkat status sosial penuturnya. Chaer dan Leonie (2004:63) menyatakan bahwa dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut Kridalaksana (2001:42) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (= dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (= dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (= dialek temporal). Contoh dialek regional yaitu Bahasa Jawa dialek Banyumas, contoh dialek sosial yaitu bahasa yang digunakan oleh para pengemudi, contoh dialek temporal yaitu Bahasa Jawa Kuna. Nababan (1991:4) mengemukakan bahwa idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan, yang memungkinkan antarkomunikasi yang sering antara penutur-penutur idiolek itu.

Dialek adalah sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama dengan mengesampingkan ciri-ciri khusus masing-masing individu (Adisumarto, 1992:19). Dialek diasosiasikan dengan daerah geografis. Ciri dialek

adalah bahwa para penutur dari dialek-dialek bahasa yang sama masih saling mengerti. Jika dialek-dialek itu menjadi tidak saling dimengerti oleh para penuturnya, maka dialek-dialek menjadi bahasa yang mandiri, secara teoritis jika dua pembicara dari dua kelompok masyarakat yang berbeda dapat berkomunikasi dengan baik walaupun masing-masing menggunakan sistem mereka sendiri. Mereka sebenarnya menggunakan bahasa yang sama tetapi berbeda dialek, misalnya orang Banyumas menggunakan dialek Banyumas berkomunikasi dengan orang Surabaya berdialek Surabaya, sedangkan dialek tersebut memiliki ciri tersendiri yang berbeda. Jika kedua penutur tersebut dapat berkomunikasi dengan baik maka dialek-dialek tersebut masih termasuk dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Weijnen (dalam Ayatrohaedi, 1983:3) mengemukakan bahwa dialek merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:3) mengemukakan ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesamaan dalam perbedaan. Dapat diartikan bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing sesamanya dibandingkan ujaran lain dan bahasa yang sama. Setiap bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu cepat atau lambat terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, seperti lafal, tata bahasa, dan arti dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus.

Wardhaugh (dalam Alwasilah, 1985:48) memberikan batasan tentang hubungan antara bahasa dengan dialek, sebagai berikut:

A dialect it self is a variety of language associated with a particular group of speakers and mutually inteligible with other varieties.

(Dialek itu sendiri merupakan satu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti dengan ragam lainnya). *A dialect must be regional sub unit in relation to language, particlary in its vernacular or spoken relization. “Language” is a superordinate designation, “dialect” is a subordinate designation. (Fishman, 1972:179).*

(Satu dialek mesti merupakan satu sub unit regional dalam kaitannya dengan satu bahasa, khususnya dalam logat aslinya/realisasi ujarannya. “Bahasa” merupakan satu petunjuk pada tingkat atas, “dialek” adalah petunjuk pada tingkat bawah).

On the other hand, there is a difference of size, because a language is larger than dialect. That is a variety called a language contains more items than one called a dialect.... The other contrast between “language” and “dialect” is question of prestige, a language having prestige whish a dialect lacks...

Wether some variety is called a language or a dialect depends on how much prestige on think it has and for must people this is a clear-cut matter which dependom whether it is used in formal writing. (Hudson, 1980:31, 32)

(Pada sisi lain, ada perbedaan dalam ukuran karena bahasa lebih luas daripada dialek, yaitu bahwa satu ragam yang disebut bahasa mengandung banyak unsur daripada yang disebut dialek... Perbedaan lain antara “bahasa” dan “dialek” ialah persoalan prestise, bahasa memiliki prestise yang tidak ada pada dialek... Satu ragam disebut bahasa atau dialek tergantung pada besarnya prestise ragam itu menurut seseorang dan bagi kebanyakan orang inilah persoalan sebenarnya yaitu tergantung pada apakah ragam itu dipakai pada tulisan formal).

Dari kelima kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan dan kriteria dialek,

sebagai berikut:

- a. Bahasa terdiri dari berbagai dialek yang dimiliki (dipakai) oleh kelompok penutur tertentu, walau demikian antara kelompok satu dengan lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknya sendiri, satu sama lain bisa saling mengerti (mutual intelligibility).

- b. Pembagian macam dialek bisa didasarkan pada fakta daerah (regional), waktu (temporal), dan sosial. Satu dialek berbeda dari dialek lainnya, dan perbedaan ini teramat dalam pengucapan, tata bahasa, dan kosakata.
- c. Dialek adalah sub unit dari bahasa. Bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga) disepakati untuk menjadi bahasa nasional, yang melahirkan kesusastraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan melebihi dialek-dialek lainnya. Karena keistimewaan inilah maka bahasa memiliki prestise tinggi dibandingkan dialek.

Penjelasan di atas mengungkapkan mengenai dialek itu sendiri merupakan satu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti dengan ragam lainnya dan sebuah dialek berada pada tingkat bawah/status rendah, sedangkan bahasa berada pada status lebih tinggi, serta satu ragam disebut bahasa atau dialek tergantung pada besarnya prestise ragam itu menurut seseorang dan bagi kebanyakan orang, inilah persoalan sebenarnya, yaitu tergantung pada apakah ragam itu dipakai pada tulisan formal.

Ayatrohaedi (1983:3-5) menguraikan perbedaan tingkat dialek menjadi 5 macam, yaitu:

- a. Perbedaan Fonetik

Perbedaan ini ada pada bidang fonologi dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak mengalami adanya perbedaan tersebut. Contoh: pada kata *krambil* ‘kelapa’ dengan *kambil* ‘kelapa’, *kepribe* ‘bagaimana’ dengan *kepriwe* ‘bagaimana’.

b. Perbedaan Semantik

Yaitu dengan terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna itu, geseran tersebut bertalian dengan corak:

- 1) Pemberian nama yang berbeda untuk lambang ‘pengertian’ yang sama, di beberapa tempat yang berbeda. Misal, *gili* ‘jalan’ dengan *dalan* ‘jalan’, *simbok* ‘ibu’ dengan *biyung* ‘ibu’. Geseran corak ini dikenal dengan sinonim.
- 2) Pemberian nama sama, pengertiannya berbeda di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya, kata *cemplon* ‘alat untuk masak’ disebut oleh penutur di daerah Banyumas, *cemplon* ‘jenis makanan’ di Yogyakarta.

c. Perbedaan Onomasiologis

Yaitu pemberian nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang sama di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya, kata *walet*, *walet* disebut oleh masyarakat pengguna dialek standar untuk menyebutkan burung walet, sedangkan di daerah pengguna dialek Banyumas menyebutnya dengan kata *lawet*.

d. Perbedaan Semasiologis

Yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Misalnya, kata *magelangan*. Kebanyakan orang menyebutkan kata *magelangan* untuk menyebutkan salah jenis nasi goreng, nama bis (yang disebutkan nama jurusannya), nama asal daerah seseorang.

e. Perbedaan Morfologis

Yaitu perbedaan yang dibatasi oleh adanya sistem tata bentuk kata yang berbeda. Perbedaan ini termasuk tingkat yang lebih luas. Maka dari itu dialek

merupakan suatu variasi bahasa nyata yang dapat diamati dan sistem bunyi (fonologi), kosa kata, tata bahasa, morfologi, semantik, leksikal, dan sintaksis. Pembagian dialek didasarkan pada folklor, tempat, waktu, dan geografis.

Dialek merupakan suatu ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta diasosiasikan dengan geografis. Dialek terdiri atas 2 jenis, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Salah satu ciri dialek yaitu para penutur dialek bahasa yang sama masih saling mengerti, dan yang membedakan masing-masing dari dialek tersebut adalah terletak pada aspek fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis, sedangkan pembagian dialek didasarkan pada faktor daerah atau geografis (regional), faktor waktu (temporal), serta faktor sosial. Seperti dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajinya adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan dialek, hal ini dikarenakan penghuni dari kos Mawar yang menggunakan berbagai macam dialek walaupun masih dalam satu macam dialek, yaitu dialek bahasa Jawa.

4. Dialek Bahasa Jawa

Bahasa Jawa tergolong bahasa dengan jumlah penutur yang besar dan persebarannya luas, oleh sebab itu bahasa Jawa memperlihatkan variasi pemakaian yang lazim disebut dialek. Keberadaan dialek pada bahasa Jawa merupakan sesuatu yang wajar, termasuk untuk pemakaian di wilayah Pulau Jawa sendiri sebagai pulau tempat asal bahasa Jawa. Secara garis besar variasi pemakaian bahasa Jawa di Pulau Jawa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dialek dan subdialek. Wedhawati,dkk, menjelaskan dalam bukunya “*Tata Bahasa*

Jawa Mutakhir" (2005:13-23) bahwa dialek bahasa Jawa terdiri atas beberapa subdialek, yaitu dialek bahasa Jawa standar, dialek Banyumas, dan dialek Jawa Timur. Penjelasan dari subdialek-subdialek tersebut sebagai berikut.

a. Dialek Bahasa Jawa Standar

Bahasa Jawa dialek standar mencakupi daerah Yogyakarta dan Solo. Oleh karena itu, sering disebut dialek Yogyo-Solo. Dialek standar ini dengan berbagai perubahan isolek, juga digunakan di daerah sekitar Yogyakarta, seperti Purworejo, Magelang, Temanggung, dan beberapa kabupaten di sekitar Surakarta, seperti Klaten, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri. Sebagai dialek dengan pemakaian di tengah, dialek standar memiliki dua wilayah antara atau wilayah peralihan. Wilayah peralihan bagian timur berada di sekitar Pacitan, Madiun, dan Grobogan; wilayah peralihan bagian barat berada di sekitar Prembun, Wonosobo, dan Banjarnegara.

Bahasa Jawa dialek standar memperlihatkan beberapa kekhasan lingual. Kekhasan itu berupa tata bunyi (fonetik), struktur (gramatika), dan kosakata (leksikon).

1) Kekhasan Tata Bunyi (Fonetik) Dialek Standar

Dialek standar memiliki enam fonem vokal dan dua puluh tiga fonem konsonan. Sebagai suatu dialek, fonem dialek standar memperlihatkan kekhasan jika dikontraskan dengan dialek yang lain. kekhasan fonem itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekhasan fonem vokal dan fonem konsonan.

a) Kekhasan Fonem Vokal

(1) Fonem /i/

Fonem /i/ yang berposisi pada suku ultima (suku akhir) tertutup diucapkan [I], tetapi pada dialek lain diucapkan [i] (pada dialek Banyumas) atau [ɛ] (pada dialek Pesisir Utara-Tengah).

(2) Fonem /u/

Fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [U], tetapi pada dialek lain diucapkan [u] (pada dialek Banyumas) atau [ɔ] (pada dialek Pesisir Utara-Tengah).

(3) Fonem /a/

Fonem /a/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapakan [a], sedangkan yang berposisi pada suku ultima terbuka diucapkan [ɔ]. Pada dialek lain fonem /a/ diucapkan (1) [a] pada dialek Banyumas, baik pada posisi ultima maupun posisi penultima dan (2) [ɔ] pada dialek Pesisir Utara-Tengah, baik pada posisi ultima maupun pada posisi penultima.

Contoh:

Fonem	Ortografi	Fonetik			Glos
		Dialek	Dialek	Dialek	
		Standar	Banyumas	Pesisir	
Utara-Tengah					
/i/	<i>Getih</i>	[g ^h ətlh]	[g ^h ətih]	[g ^h ətɛ h]	‘darah’
/u/	<i>Abuh</i>	[ab ^h Uh]	[ab ^h uh]	[ab ^h ɔ h]	‘bengkak’

/a/	<i>Lenga</i>	[ləŋga]	[ləŋga?]	[ləŋga]	'minyak'
	<i>kancamu</i>	[kancamu]	[kancane]	[kɔ nɔ mu]	'temanmu'
				kowε ?]	

b) Kekhasan Fonem Konsonan

Kekhasan fonem konsonan yang dimiliki dialek standar di antaranya terlihat pada fonem /p/, /t/, /k/, /?/ jika dikontraskan dengan dialek Banyumas dan fonem /w/, /m/, /h/ jika dikontraskan dengan dialek Jawa Timur.

- (1) Fonem /p/ yang berposisi pada akhir kata diucapkan [b] pada dialek Banyumas.
- (2) Fonem /k/ yang berposisi pada akhir kata diucapkan [g] pada dialek Banyumas.
- (3) Fonem /?/ yang berposisi pada akhir kata diucapkan [k] pada dialek Banyumas.
- (4) Fonem /t/ yang berposisi pada akhir kata diucapkan [d] pada dialek Banyumas.
- (5) Fonem /w/ yang berposisi pada akhir kata diucapkan [w^h] pada dialek Jawa Timur.
- (6) Fonem /m/ yang berposisi pada akhir kata diucapkan [m^h] pada dialek Banyumas.
- (7) Fonem /h/ yang berposisi pada akhir kata menjadi lesap pada dialek Jawa Timur.

Contoh:

Fonem	Ortografi	Fonetik			Glos
		Dialek	Dialek	Dialek	
		Standar	Banyumas	Jawa	
Timur					
/p/	Sebab	[səb ^h ap]	[səb ^h ab]		‘sebab’
/k/	Godhog	[gɔ d ^h o k]	[gɔ d ^h o g]		‘rebus’
/?/	Pundhak	[pund ^h a?] [pund ^h ak]			‘bahu’
/t/	Lemut	[ləmUt]	[ləmud]		‘nyamuk’
/w/	Wolu	[wɔ lu]		[w ^h o lu]	‘delapan’
/m/	Mlayu	[mlayu]	[m ^h layu]		‘lari’
/h/	Ambah	[amb ^h ah]		[amb ^h a]	‘jelajah’

2) Kekhasan Gramatikal Dialek Standar

Bahasa Jawa dialek standar memiliki prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Dalam kaitannya dengan pemetaan dialek, beberapa afiks itu memperlihatkan kekontrasan jika dibandingkan dengan dialek lain. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut.

Prefiks dalam dialek standar meliputi {*pa-*, *paN-*, *pra-*, *pri-*, *sa-/ se-*, *ka-/ke-*, *mer-*, *N-*, *tak-*, *kok-*, *di-*, *kuma-*, *kapi-*, *mi-*}. Prefiks yang menunjukkan kontras dengan dialek lain ialak {*tak-*, *kok-*, *di-*}. Contoh bentuk kontras itu dapat dilihat berikut ini.

Afiks	Fonetik			Glos
	Dialek	Dialek	Dialek Pesisir	
	Standar	Banyumas	Utara-Tengah	
{ <i>tak-/dak-</i>	[taʔ/d ^h aʔtuku]	[təktuku]	[taʔtuku]	‘kubeli’
}				
{ <i>kok-</i> }	[kɔ ?tulUŋ]	[dituluŋI]	[mɔ ?/mb ^h ɔ ?tuluŋ] kowε]	‘kau tolong’

Infiks dalam dialek standar berjumlah dua buah, yaitu {-in-} dan {-um/-em-}. Infiks itu tidak memperlihatkan perbedaan dengan dialek lain. Sedangkan sufiks dalam dialek standar, yaitu {-an, -ku, -mu, -é/-né, -a, -i, -(a)ké, -en, -na, -ana}. Satuan ukuran jumlah, yaitu {-iji, -las/-welas, -puluh/-jinah, -likur, -atus, -èwu, -yuta, kaping/ping}. Sufiks yang menunjukkan kontras dengan dialek lain ialah {-(a)ké, -na, -mu}.

Contoh:

Afiks	Fonetik			Glos
	Dialek Standar	Dialek	Dialek Pesisir	
		Banyumas	Utara-Tengah	
{-(a)ké }	[g ^h amb ^h ar(a)ké]	[g ^h amb ^h ar(a)kə]	[g ^h amb ^h ar(a)ké]	‘gambarkan’
{-na}	[tulisnɔ]	[tulisna?, tuliskən]	[tulisnɔ]	‘tuliskan’
{-mu}	[ib ^h umu]	[ib ^h une kowε]	[ibuəm]	‘ibumu’

Konfiks dalam bahasa Jawa, yaitu *{paN-/an, pi-/an, ka-/an, pra-/an, N-/i, N-/(a)ke, N-/a, N-/an, mi-/i, tak-/(a)ke/ne, tak-/i, kok-/(a)ke, kok-/i, di-/(a)ke, di-/i, di-/ana, ke-/a, ka-/ana, ka-/na, ka-/(a)ke, ka-/an, ke-/en, kami-/en, -in-/an, -in-/(a)ke, -in-/ana, -in-/na, -in-/e, sa-/e}*. Kekontrasan yang menunjukkan kebersisteman pada prefiks dan sufiks juga berlaku pada konfiks. Sebagai contoh, sufiks *{-(a)ke}* pada dialek standar yang bervariasi dengan *{-(a)ken}* pada dialek Banyumas, berlaku juga pada konfiks, misalnya konfiks *{di-/(a)ke}* dialek standar bervariasi dengan *{di-/(a)ken}* pada dialek Banyumas.

Afiks	Fonetik			Glos
	Dialek Standar	Dialek	Dialek Pesisir	
	Banyumas	Utara-Tengah		
{ <i>tak-/- (a)ké</i> }	[ta?b ^h ale ?ake]	[tə?b ^h ale ?akən]	[takb ^h alekake]	‘kukembalikan’
{ <i>kok-/- na</i> }	[kɔ ?dε lε hnɔ]	[didε lε hakən mariŋ kowε]	[kɔ kdε lε hnɔ]	‘kuletakkan’

b. Dialek Banyumas

Pemakaian bahasa Jawa dialek Banyumas meliputi Karesidenan Banyumas, sebagian Karesidenan Pekalongan, dan sebagian barat Karesidenan Kedu. Pada sisi barat daya wilayah pemakaianya dibatasi oleh Kabupaten Cilacap, pada sisi barat laut dibatasi oleh Kabupaten Tegal, pada sisi timur laut dibatasi oleh sebagian Kabupaten Pekalongan, dan pada sisi tenggara dibatasi oleh Kabupaten Kebumen.

Bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki kekhasan lingual. Kekhasan itu mencakupi kekhasan leksikal, tata bunyi, dan struktur gramatika. Kekhasan leksikal ditandai dengan adanya beberapa leksem yang berbeda dengan dialek lain, misalnya *budin* untuk menyebut ‘ketela pohon’, sedangkan pada dialek lain menyebutnya dengan *pohung, tela, kaspa*, atau *tela jendral*.

1) Kekhasan Tata Bunyi Dialek Banyumas

Sebagai satu dialek, fonem dialek Banyumas memperlihatkan kekhasan jika dikontraskan dengan dialek lain. Kekhasan fonem itu dapat dibagi dua, yaitu kekhasan fonem vokal dan kekhasan fonem konsonan.

a) Kekhasan Fonem Vokal

(1) Fonem /i/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [i], tetapi pada dialek standar diucapkan [I].

(2) Fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [u], tetapi pada dialek standar diucapkan [U]

(3) Fonem /a/ yang berposisi pada suku ultima terbuka diucapkan [a], tetapi pada dialek standar [ɔ].

Fonem	Ortografi	Fonetik		Glos
		Dialek	Dialek	
		Banyumas	Standar	
/i/	<i>Pitik</i>	[pitik]	[pitɪ?]'	‘ayam’
/u/	<i>Abuh</i>	[ab ^h uh]	[ab ^h Uh]	‘bengkak’
/a/	<i>Lara</i>	[lara?]	[lɔ rɔ]	‘sakit’

b) Kekhasan Fonem Konsonan

Kekhasan fonem konsonan yang dimiliki dialek Banyumas, di antaranya terlihat pada fonem /b/, /d/, /g/, /k/, dan /?/. Jika dikontraskan dengan dialek standar, fonem itu diucapkan [p], [t], [k], [?], dan [∅].

Fonem	Ortografi	Fonetik		Glos	
		Dialek			
		Banyumas	Standar		
/g/	<i>Endhog</i>	[ənd ^h og]	[ənd ^h o k]	‘telur’	
/b/	<i>Ababe</i>	[ab ^h ab ^h e]	[ab ^h ape]	‘bau mulut’	
/d/	<i>Babat</i>	[b ^h ab ^h ad]	[b ^h ab ^h at]	‘(daging) babat’	
/k/	<i>Bapak</i>	[b ^h apak]	[b ^h apa?]'	‘bapak’	
/?/	<i>Ora</i>	[ora?]	[ora]	‘tidak’	

c) Ciri Silabis

Silabe (suku kata) pada dialek Banyumas memiliki ciri yang lebih panjang jika dibandingkan dengan dialek standar, seperti pada contoh berikut.

Ortografi		Fonetik		Glos	
		Dialek			
		Banyumas	Standar		
<i>temenan</i>		[təmənan]	[tənan]	‘sungguh’	
<i>gemiyen</i>		[g ^h əmiyε n]	[mb ^h iyε n/b ^h iyε n]	‘dahulu’	
<i>kecipir</i>		[kəcipir]	[cipir]	‘kecipir’	
<i>kecebomg</i>		[kəceb ^h oŋ]	[ceb ^h oŋ]	‘berudru’	
<i>mlandhingan</i>		[mland ^h injan]	[mland ^h inj]	‘petai cina’	
<i>Bu gedhe</i>		[b ^h u gəd ^h e]	[b ^h ud ^h e]	‘bibi’	

2) Kekhasan Gramatikal Dialek Banyumas

Kekhasan gramatikal dialek Banyumas tercermin pada adanya bentuk-bentuk gramatikal yang berbeda dengan dialek lain, termasuk dialek standar.

a) Kekhasan Afiks

Kekhasan afiks pada dialek Banyumas diperlihatkan pada bentuk {-aken} dan pasif persona II. Afiks *-aken* dalam dialek Banyumas berkorespondensi dengan afiks {-ake} dalam dialek standar, baik dalam pemakaian verba aktif maupun pasif.

Ortografi	Fonetik	Glos
Dialek Banyumas	Dialek Standar	
<i>Njupukake</i>	[nj ^h ukutakən]	[nj ^h upU?ake]
<i>Ditukokake</i>	[ditukɔ kakən]	[ditukɔ ?ake]

Kekhasan pasif persona II pada dialek Banyumas berbentuk proklitik {*di-*}, tetapi pada dialek standar berbentuk proklitik {*kok-*}.

Ortografi	Fonetik	Glos
Dialek Banyumas	Dialek Standar	
<i>Dijupuk</i>	[dij ^h ukut]	[kɔ ?j ^h upU?]
<i>Dituku</i>	[dituku]	[kɔ ?tuku]

Khusus di wilayah pemakaian Pekalongan bentuk pasif persona II itu berbentuk *{kok-}*, seperti pada dialek standar.

b) Kekhasan Reduplikasi

Reduplikasi (perulangan) pada dialek Banyumas berupa reduplikasi penuh, sedangkan pada dialek Jawa standar dapat berupa reduplikasi parsial, seperti contoh berikut.

Dialek Banyumas	Dialek Standar	Glos
[rəga-rəga]	[rərəg ^h an, rəg ^h o - rəg ^h o]	'harga-harga'
[luŋa-luŋa]	[ləlunjan, luŋo - luŋo]	'bepergian, pergi-pergi'

3) Kekhasan Sintaktis Dialek Banyumas

Kekhasan sintaktis dialek Banyumas terlihat pada struktur frasa. Kekhasan itu terjadi pada pembentukan frasa posesif. Dalam dialek Banyumas, nomina yang diikuti pronomina personna milik tetap dilekat bentuk *{-e/-ne}*, tetapi dalam dialek Jawa standar, bentuk *{-e/-ne}* itu dapat hilang, kecuali pada bentuk pemilik yang merupakan personna III (seperti *bapak*).

Dialek Banyumas	Dialek Standar	Glos
<i>Kancane inyong</i>	<i>Kancaku</i>	'teman saya'
<i>Kancane kowe</i>	<i>Kancamu</i>	'temanmu'
<i>Kancane bapak</i>	<i>Kancane bapak</i>	'teman bapak'

c. Dialek Jawa Timur

Di Jawa Timur, yang kurang lebih hanya merupakan setengah wilayah pemakaian di Pulau Jawa, bahasa Jawa terbagi ke dalam dua dialek, yaitu dialek Osing dan dialek Jawa Timur atau Non-Osing.

1) Dialek Osing

Dialek Osing adalah dialek bahasa Jawa yang daerah pemakaiannya tersebar, setidaknya, di Kabupaten Banyuwangi sebelah timur, yaitu Kecamatan Banyuwangi Kota dan kecamatan di sekitarnya, khususnya Kecamatan Giri dan Kecamatan Glagah. Berdasarkan cerita, masyarakat Osing ialah penduduk asli Banyuwangi keturunan rakyat kerajaan Blambangan pada zaman Majapahit.

Dialek Osing, jika dikontraskan dengan dialek standar, memperlihatkan kekhasan pada hal-hal berikut.

- a) Dialek Osing memiliki tujuh fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /ɔ/. Bunyi /ɔ/ yang dalam dialek standar sebagai alofon fonem /a/, pada dialek Osing, dalam distribusi tertentu, menjadi fonem tersendiri.
- b) Fonem /i/ dan /u/ pada suku ultima terbuka menjadi /ai/ dan /au/. Fonem /i/ dan /u/ pada suku ultima tertutup menjadi [ɛ] dan [ɔ].

Fonem	Ortografi	Fonetik		Glos
		Dialek	Dialek	
		Osing	Standar	
/i/	<i>Kunci</i>	[kɔ ncai]	[kunci]	‘kunci’
	<i>Putih</i>	[putɛ h]	[putlh]	‘putih’
/u/	<i>Alu</i>	[alau]	[alu]	‘antan’

Mendhung [mənd^h ɔ̃ŋ] [mənd^h Uŋ] ‘mendung’

- c) Pengucapan kelompok konsonan /w/, /j/, /r/, /l/ selalu mengalami penekanan sehingga terdengar /ww/, /jj/, /rr/, /ll/. Selain itu, pengucapan kelompok konsonan /b/, /w/, /g/, /d/, /j/, /l/ sering mengalami palatalisasi sehingga terdengar [by], [wy], [gy], [dy], [ly].

Ortografi	Fonetik		Glos
	Dialek Osing	Dialek Standar	
<i>Uwa wadon</i>	[uwwya adɔ̃ n]	[uwɔ̃ wadɔ̃ n]	‘kakak wanita orang tua’
<i>Slorok</i>	[sərəg]	[slɔ̃ rɔ̃ ?]	‘palang pintu’
<i>Solet</i>	[sɔ̃ laki-] [lakiɛ t]	[sɔ̃ le t]	‘alat memasak’
<i>Embah</i>	[əmb ^h yah]	[əmb ^h ah]	‘nenek/kakek’
<i>Wuwungan</i>	[wuwwuŋyan]	[wuwuŋjan]	‘bubungan’
<i>Kandhang</i>	[kandyan]	[kand ^h aŋ]	‘kandang’
<i>Wulan</i>	[wulyan]	[wulan]	‘bulan’

- d) Dialek Osing merupakan dialek yang paling sedikit mengenal bentuk *krama*.
e) Dialek Osing banyak dipengaruhi oleh bahasa Bali.

2) Dialek Jawa Timur

Yang dimaksud dengan Dialek Jawa Timur adalah dialek bahasa Jawa yang pemakaiannya meliputi hampir seluruh Propinsi Jawa Timur kecuali Banyuwangi. Sisi utara wilayah pemakaian itu agak menjorok ke Jawa Tengah, sedangkan sisi selatan tidak mencakupi seluruh wilayah Jawa Timur. Bagian utara batas sisi barat itu kurang lebih berada di sekitar Rembang, Pati. Sisi selatan kurang lebih berada di sekitar Pacitan, Madiun, Grobogan. Secara umum dialek Jawa Timur, jika diperbandingkan dengan dialek standar, memperlihatkan kekhasan, setidaknya fonetis dan gramatika.

a) Kekhasan Fonetis

Kekhasan fonetis dialek Jawa Timur, di antaranya, tercermin pada perbedaan jumlah fonem vokal, adanya korespondensi bunyi di beberapa wilayah pemakaian, dan penghilangan fonem /w/ yang mengawali kata.

- (1) Pada beberapa daerah pemakaian, misalnya Gresik, Pasuruan, Surabaya, Sidoarjo dijumpai delapan fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɔ/, /o/. Hal itu sesuai dengan ditemukannya pasangan minimal /amba/ [ɔ mb^h ɔ] ‘lebar’ dan /amba/ [amb^h a] ‘jelajah’ juga /kabe/ [kab^h e] ‘keluarga berencana’ dan /kaba/ [kab^h ɔ] ‘semua’.
- (2) Adanya korespondensi bunyi [ɔ h] dengan [lh] seperti pada *mulih* ‘pulang’ yang menjadi [mulɔ h] dan [mullh] serta [ɔ h] dengan [Uh] seperti pada *abuh* ‘bengkak’ yang menjadi [abɔ h] dan [abUh] di wilayah pemakaian Tuban dan Bojonegoro.

(3) Terjadinya penghilangan fonem /w/ yang berposisi pada awal kata di beberapa wilayah pemakaian seperti terlihat pada kata *wetan* ‘timur’, *weruh* ‘lihat’, *wutuh* ‘utuh’ yang menjadi [etan], [ərU(h)] atau [ərɔ̃ (h)], [utU(h)].

b) Kekhasan Gramatikal

Kekhasan gramatikal pada dialek Jawa Timur, jika dikontraskan dengan dialek standar, meliputi tataran morfologi dan sintaksis. Kekhasan sintaksis mencakupi kekhasan struktur frasa dan kalimat. Kekhasan itu biasanya hanya berlaku di beberapa wilayah pemakaian dialek Jawa Timur. Berikut beberapa kekhasan itu:

- (1) adanya afiks {-n)em} sebagai penanda milik persona II,
- (2) adanya afiks {-leh} sebagai penanda imperatif,
- (3) adanya bentuk *tik* sebagai penanda verba pasif dan kata depan,
- (4) adanya bentuk ulang parsial yang menyatakan makna ‘memaknai’, dan
- (5) adanya pemosesifan dengan pola pronomina posesif yang mendahului nomina; misalnya *sunanak* ‘anakku’, *sunoma* ‘rumahku’.

Contoh kekhasan itu dapat dilihat pada daftar berikut.

Afiks	Ortografi	Fonetik		Glos
		Dialek Jawa	Dialek	
		Timur	Standar	
{-(n)em}	<i>Kalungem</i>	[kalUŋəm]	[kalUŋmu]	‘kalungmu’
{-leh}	<i>Bakarleh</i>	[b ^h akarle h]	[b ^h akarən]	‘bakarlah’
{tik-}	<i>Tiksapu</i>	[ti?sapu]	[disapu]	‘disapu’
{tik}	<i>Tik oma</i>	[ti? oma]	[nɛ ŋ]	‘di rumah’

omah]

dwipurwa *Gegelung* [g^h æg^h əlUŋ] [g^h əluŋjan] ‘bersanggul’

Kekhasan pada tataran kalimat pada dialek Jawa Timur terlihat pada pembentukan struktur pasif dengan pelaku persona I atau II. Pada dialek Jawa Timur penafsiran dilakukan dengan struktur *di*-V (*ambek*) + pronomina persona I atau II. Pada dialek standar pemasifan dilakukan dengan struktur *tak*-V atau *kok*-V. Berikut contohnya.

Struktur	Dialek Jawa Timur	Dialek	Glos
Sintaksis	Standar		
<i>di</i> -V <i>ambek aku</i>	<i>Wit gedhang dipekul</i>	<i>Wit gedhang</i>	‘Pohon pisang
	<i>ambek aku.</i>	<i>takpikul.</i>	saya panggul.’
<i>di</i> -V <i>ambek kowe</i>	<i>Wit gedhang dipekul</i>	<i>Wit gedhang</i>	‘Pohon pisang
	<i>ambek kowe.</i>	<i>kokpikul</i>	kamu panggul.’

5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini merupakan kajian dialektologi. Dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik tentang pemerian variasi-variasi bahasa karena regional, sosial, maupun temporal (waktu). Penelitian ini difokuskan mengenai dialektologi berdasarkan regional yaitu tentang dialek. Dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakainya (bahasa yang digunakan tergantung pada siapa pemakainya dan darimana pemakainya). Dialek

memiliki ciri-ciri relatif sama yang berada pada satu tempat, wilayah, dan area tertentu. Salah satu ciri dialek yakni para penuturnya masih saling mengerti.

Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek yang tersebar di beberapa wilayah seperti halnya: dialek Magelang, dialek Yogyakarta, dan dialek Banjarnegara, dialek Wonogiri, dll yang masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terkumpul dalam Kos Mawar No. 4 Santren, Gejayan, Depok, Sleman yang dihuni dari berbagai daerah di dalam Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam dialek, yaitu berasal dari Banjarnegara, Magelang, Wonogiri, dan Yogyakarta. Karena berasal dari berbagai macam daerah yang memiliki dialek masing-masing walaupun dalam satu rumpun bahasa Jawa, sehingga memunculkan pemakaian bahasa Jawa yang bervariasi.